

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting yang terdapat dalam sebuah penelitian, karena mencakup beberapa aspek diantaranya adalah mengenai teknik apa yang digunakan sebagai cara untuk memperoleh data dan bagaimana cara mengolah dan menganalisis data yang telah didapat. Berbagai hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif dinilai sangat cocok dengan permasalahan yang peneliti temukan. Dimana peneliti ingin menyelidiki masalah sosial dan kemanusiaan yang ada di kelas dalam bentuk tindakan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretive, suatu realita atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel (holistik), dinamis, alamiah dan berkembang secara apa adanya.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya peneliti atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru sebagai peneliti akan melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa setelah selesai diberikan tugas dengan tingkat kesukaran rendah hingga tinggi atau ketika siswa mengerjakan tugas-tugas di dalam kelas. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan *self-efficacy* sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi. Maka dari itu, peneliti memilih model PTK ini karena sesuai dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

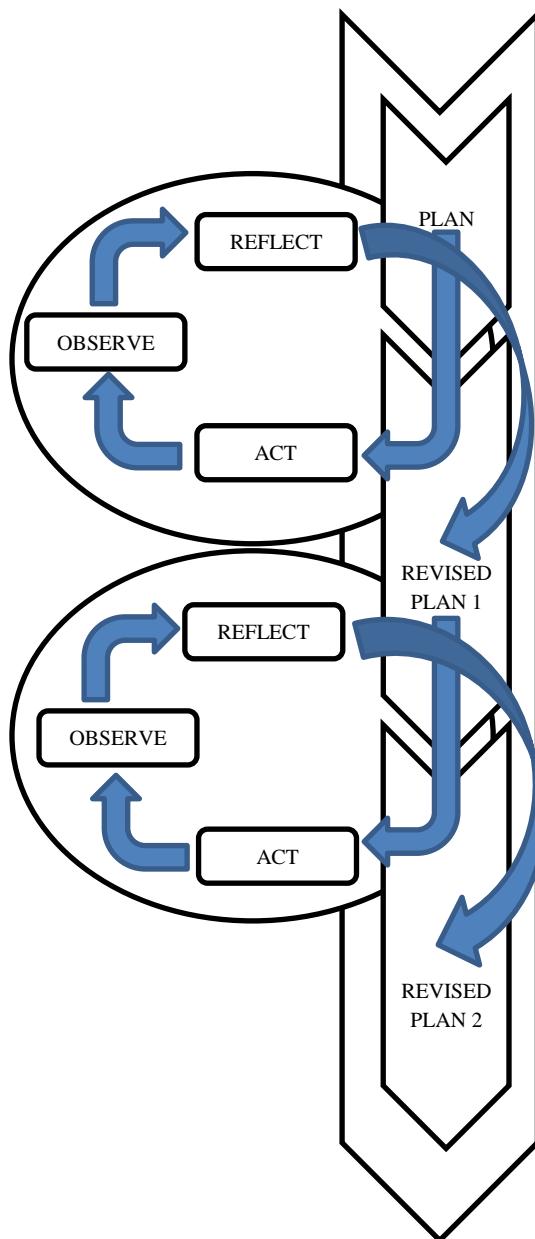
Lokasi tempat melaksanakannya penelitian ini adalah SMP Negeri 43 Bandung yang beralamat di Jl. Kautamaan Istri No. 31, Balong Gede, Regol, Kota Bandung 40251. Status sekolah adalah sekolah Negeri dengan akreditasi A. Peneliti bekerjasama dengan Ibu Imas Maesaroh, S. Pd selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII-4.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-4 berjumlah 33 orang siswa dengan 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Alasan dipilihnya kelas tersebut karena menurut guru IPS sebagai guru mitra/pamong, siswa di kelas VIII-4 tersebut sesuai dengan penelitian peneliti, disebabkan karena hampir sebagian besar siswa di kelas VIII-4 memiliki *self-efficacy* rendah, kurang percaya diri dan cepat menyerah ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran, dan hal tersebut dibuktikan oleh peneliti ketika melakukan pra observasi pada tanggal 16 Oktober 2014 dan 20 Oktober 2014.

2. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Dalam subbab kali ini membahas mengenai beberapa model-model penelitian tindakan kelas sebagai langkah-langkah selanjutnya yang harus ditempuh guru atau peneliti dalam merencanakan PTK. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat beberapa model PTK yang sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model Cohen dkk (4) Model John Elliot, (5) Model Dave Ebbutt, dan (6) Model Hopkins. Namun kali ini peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan revisi dari model Kurt Lewin. Alasan digunakan desain ini dikarenakan untuk meningkatkan *Self-Efficacy* belajar siswa ini memerlukan beberapa kali tindakan yang berulang-ulang agar siswa terbiasa untuk berkomunikasi serta berpartisipasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian peneliti merasa bahwa model Kemmis dan Mc. Tagart juga terlihat sederhana dan mudah dipahami

sehingga penulis tidak ragu untuk menggunakan model PTK dari Kemmis dan Mc. Tagart.



Gambar 3.1 Desain Model Kemmis dan Mc Taggart (1988)

Sumber: Wiriaatmadja, 2010

a. Desain Model Kemmis dan Mc Taggart

PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan penelitian tindakan yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.

b. Penjelasan Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Dari desain yang digambarkan diatas, tampak bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses perbaikan secara terus menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju kearah yang semakin sempurna. Penjelasan pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan *self-efficacy* belajar yang terjadi pada siswa sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada obeservasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci untuk memilih mana yang penting termasuk ke dalam pelaksanaan tindakan atau tidak. Pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.

Peneliti menyusun rencana kegiatan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk memperoleh hasil yang baik. Peneliti memfokuskan pada hal yang paling penting serta bermanfaat bagi penelitian dengan menghilangkan hal-hal yang tidak penting.

Rencana yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian.
2. Melakukan observasi pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian
3. Meminta kesediaan guru mitra dalam mendukung pelaksanaan penelitian
4. Menyusun jadwal berikut waktu penelitian bersama guru mitra
5. Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran yang akan digunakan pada saat penelitian
6. Merencanakan penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan *self-efficacy* belajar siswa melalui tugas diskusi berpasangan
7. Menyusun instrumen yang akan digunakan di dalam penelitian
8. Merencanakan diskusi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan guru mitra
9. Membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti dengan guru mitra
10. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian

2) Aksi/tindakan (*Act*)

Pada tahap tindakan tahap pelaksanaan tindakan yang disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas. Secara rinci, tindakan yang dilakukan selanjutnya yakni sebagai berikut:

1. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama antara peneliti dengan mitra peneliti di sekolah, pada tahap perencanaan yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pengajaran yang telah disusun
2. Menerapkan metode *the power of two* sebagai upaya meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa di dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan instrument yang telah disusun sebelumnya
3. Melakukan diskusi balikan dengan mitra peneliti untuk melengkapi kekurangan dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS
4. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut untuk siklus selanjutnya
5. Melakukan pengolahan data

3) Observasi

Observasi yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung. Peneliti akan mendata dan mencatat hasil-hasil dari pelaksanaan pada tahap selanjutnya. Apakah menunjukkan hasil peningkatan (positif) ataupun malah menunjukkan peningkatan yang sebaliknya (negatif). Sudah benarkah atau belum mengenai pelaksanaan tindakan yang diterapkan oleh peneliti.

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan pengamatan sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap kelas VIII-4 yang diberikan tindakan
2. Mengamati interaksi selama proses penelitian berlangsung
3. Mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran
4. Pengamatan terhadap tugas yang diberikan kepada siswa sesuai materi yang sedang berlangsung

5. Pengamatan terhadap perkembangan *self-efficacy* belajar siswa dengan mengamati tugas diskusi yang dibuat siswa baik secara individu maupun berpasangan
6. Pengamatan terhadap keefektifan metode *the power of two* dalam pembelajaran IPS.

4) Refleksi

Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru mitra dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi. peneliti akan berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan tentang kegagalan-kegagalan pengaruh. Faktor-faktor apa aja yang bisa menyebabkan hal tersebut gagal. Tentunya seorang peneliti akan belajar dari kegagalan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pada tahapan sebelumnya. Dalam hal ini, berikut adalah kegiatan yang dilakukan peneliti:

1. Melakukan kegiatan diskusi balikan bersama guru mitra peneliti dan siswa setelah tindakan dilakukan
2. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk tindakan pada siklus selanjutnya
3. Mendiskusikan hasil observasi kepada dosen pembimbing

B. Klarifikasi Konsep

1. *Self-Efficacy*

Dalam peningkatan *self-efficacy* belajar siswa ini, guru dalam menerapkan pembelajaran IPS harus dapat mengajarkan dengan mengaitkan isu lingkungan yang dekat sekitar siswa dengan sumber yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* belajar siswa, seperti *enactive mastery experience, vicarious experience, verbal*

Dwi Hardian Mustikawati, 2015

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE THE POWER OF TWO DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persuasion, physiological state, hal ini supaya siswa dengan mudah dapat mampu mengerjakan tugas karena berdasarkan pengalaman seseorang atau pengalaman langsung yang mereka alami. Dengan memberikan contoh langsung terkait isu lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru melatih kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru memberikan satu atau lebih pertanyaan yang dikerjakan secara individu untuk melatih mereka bekerja berdasarkan kemampuannya, selanjutnya mereka mendiskusikannya secara berpasangan.

Dengan pemberian tugas seperti itu, diharapkan siswa memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri yang ada pada dalam diri seseorang akan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan tahan menghadapi kegagalan dan percaya bahwa mereka dapat mencapai solusi dan mengubah tingkah lakunya. Tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi. Konsep dari efikasi diri ini memainkan peranan penting dalam menghadapi masalah motivasi dan kinerja seseorang pada saat melakukan suatu tugas. Oleh karena itu pada saat pembelajaran berlangsung dikelas, guru selalu memberikan motivasi penuh pada setiap siswa karena ketika siswa memiliki pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan, akan membuat mereka tahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

Penerapan pembelajaran yang kontekstual dengan mengangkat isu lingkungan sekitar siswa merupakan bagian dari perencanaan dalam penelitian ini. Setelah guru menerapkan pemahaman *self-efficacy* di kelas yang disisipkan dalam materi pembelajaran, selanjutnya guru akan memberi tugas kepada siswa untuk dapat mengaplikasikan pemahaman mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan secara individual, yang kemudian akan mereka diskusikan secara berpasangan untuk saling membandingkan jawaban yang didapat, menjadi hasil

diskusi yang dapat mencerminkan sejauh mana perkembangan *self-efficacy* belajar siswa. Peningkatan *self-efficacy* belajar siswa akan diukur melalui beberapa indikator *self-efficacy* seperti di bawah ini, yaitu:

- a. Kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapi siswa.
 - Siswa tertantang untuk menyelesaikan tugas sekolah dari tugas yang sulit terlebih dahulu hingga tuntas,
 - Siswa semangat mengikuti pembelajaran IPS dan menyelesaikan latihan tugas yang diberikan guru,
 - Siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu,
 - Siswa berantusias mengikuti kegiatan belajar di kelas,
- b. Kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada saat melaksanakan tugas-tugas.
 - Siswa memiliki sikap optimis dalam mengerjakan tugas,
 - Siswa berusaha dengan gigih mengerjakan/memahami pembelajaran IPS di kelas dengan mencari buku sumber lain yang relevan,
 - Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu berdasarkan kemampuannya
 - Siswa bertanya pada guru ataupun teman yang memahami materi apabila mengalami kesulitan
- c. Kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas, pemahaman dan pengalaman sebelumnya.
 - Siswa mampu dan berani untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya di depan kelas.
 - Siswa memiliki rasa percaya diri terhadap hasil tugas yang ia kerjakan sendiri,
 - Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan mengaitkan pemahaman atau pengalaman sebelumnya

2. Pembelajaran Aktif Tipe *The Power Of Two*

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan aksi atau tindakan dengan cara memberi tugas kepada siswa, dimana pada pelaksanaannya peserta didik akan Dwi Hardian Mustikawati, 2015

diberi pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan menjawab dengan kemampuan intelektual maupun potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik, Aktivitas pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.

Secara umum suatu proses pembelajaran aktif tipe *the power of two* melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan kooperatif yang membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antaranggota kelompok. Setiap individu terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat tanggung jawab individual peserta didik. Peserta didik juga terlibat dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Agar proses pembelajaran aktif dapat berjalan dengan efektif, diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Sebelumnya siswa telah diberi tugas untuk mencari artikel sesuai materi pembelajaran IPS dengan mengaitkan isu lingkungan sekitar mereka,
- b. Kemudian guru ajukan satu atau lebih pertanyaan dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) yang terkait dengan materi pembelajaran IPS dengan mengaitkan isu lingkungan sekitar mereka agar menuntut perenungan dan pemikiran secara individu.
- c. Siswa di minta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
- d. Setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain serta membahasnya.
- e. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
- f. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

Setelah hal ini dilakukan, maka peneliti mendapatkan data dari hasil kerja peserta didik baik individu maupun kelompok berpasangannya. Peneliti juga mendapatkan data hasil diskusi berpasangan yang mana data itu akan diolah untuk menjadi sebuah hasil penelitian. Kegiatan pemberian tugas ini ditujukan untuk melatih *self-efficacy* peserta didik untuk belajar lebih berani, serta menstimulus kemampuan yang ia miliki tanpa rasa takut untuk dibeda-bedakan. Karena ia belajar secara langsung berdasarkan pemahaman yang ia miliki.

Dengan pemberian tugas seperti ini, semata-mata agar siswa mendapat pembelajaran yang bermakna dari proses pembuatan tugas tersebut. Tentu saja dalam pelaksanaan tugas, guru tetap membimbing dengan sesekali berkeliling menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa. Strategi pembelajaran aktif ini diadakan guna membuat suasana belajar lebih hidup, atau bisa disebut pembelajaran yang menekankan pada peserta didik agar aktif. Cocok untuk suasana kelas yang kurang kondusif atau peserta didik yang menginginkan pembelajaran yang menantang namun tak mempersulit mereka untuk memahami suatu materi pembelajaran.

Dengan begitu, strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* adalah pembelajaran yang dapat memberdayakan serta mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar mampu belajar melalui berbagai aktivitas berbicara, mendengar, menulis, membaca dan melakukan refleksi. Melalui strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* juga, akan menuntut adanya dialog baik kepada diri sendiri maupun orang lain yang menginginkan adanya pengalaman nyata dan melakukan pengamatan. Sehingga dengan demikian, semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang mereka inginkan berdasarkan kemampuannya tanpa harus merasa takut ataupun ragu lagi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri lah yang menjadi instrumen utama yang turun ke lapangan (kelas) untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data penelitian yang dibutuhkan peneliti adalah *Self Efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two*. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dibutuhkan instrumen

penelitian. Oleh karena itu untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan diperlukan beberapa perangkat penelitian sebagai berikut :

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa

Lembar observasi ini merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru juga siswa selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* pada kolom yang tersedia oleh peneliti, berikut lembar observasi guru dan siswa :

No	Tahap Pembelajaran	Aspek yang diamati	Skor			Deskripsi
			B	C	K	
1.	Pendahuluan	Kemampuan membuka pelajaran :				
		1. Mengucapkan atau menjawab salam				
		2. Mengecek kehadiran siswa				
		3. Mengecek kebersihan kelas				
		4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai				
		5. Melakukan apersepsi				
		6. Guru memotivasi siswa, menarik perhatian agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik				
2.	Kegiatan inti dalam penerapan strategi	7. Pengkondisian kelas				
		Proses pembelajaran				
		1. Materi pembelajaran baik kedalamannya dan keluasannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan				

<p>pembelajaran <i>the power of two</i></p>	kemampuan siswa			
	2. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan strategi pembelajaran <i>the power of two</i> sehingga jelas dan mudah dipahami siswa,			
	3. Menggunakan bahasa baku dan komunikatif.			
	4. Selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa, Apabila siswa bertanya, maka guru memberikan jawaban dengan jelas dan memuaskan			
	5. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut,			
	6. Apabila tampak ada siswa yang membutuhkan bantuannya di bagian-bagian tertentu kelas, maka guru harus bergerak dan menghampiri secara berimbang dan tidak terfokus hanya pada beberapa gelintir siswa saja			
	7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok			
	8. Memberikan penguatan tentang materi yang telah sampaikan atau didiskusikan			
	9. Pembelajaran dilaksanakan dalam langkah-langkah dan urutan yang logis, seperti terdapat proses eksplorasi,			

		elaborasi dan konfirmasi.			
		10. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP			
		11. Mengelola kelas dengan baik			
3	Kegiatan Penutup	1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan mengenai hasil kegiatan pembelajaran diskusi			
		2. Guru memberikan komentar dan penjelasan tentang hasil kegiatan persentasi			
		3. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan memberitahu materi untuk pertemuan berikutnya			

Sumber: dikutip dari Mukhlis, M. A. F(2014:65-67)

Keterangan :

A = Baik (Skor 3)

B = Cukup (Skor 2)

C = Kurang (Skor 1)

Nilai	\sum Skor	Presentasi
A	43-63	68,25% -100%
B	22- 42	34,92% - 66,66%
C	21	33,33%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah}}{63 \text{ (skor maksimum)}} \times 100$$

Gambar Tabel 3.1 Lembar Observasi aktivitas guru

Instrumen observasi terhadap guru dilakukan untuk mengambil data yang terdapat dilapangan yang menggabungkan catatan lapangan dengan wawancara. Melihat efisiensi waktu, dengan instrumen ini peneliti dapat mengambil dua data sekaligus secara bersamaan.

Menurut Mukhlis, M.A.F (2014: 68), Instrument observasi terhadap guru ini, selain peneliti berperan sebagai subjek penelitian juga menjadikan peneliti sebagai objek observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui Dwi Hardian Mustikawati, 2015

kemampuan guru dalam berbagai hal, seperti membuka pembelajaran, memberi motivasi, melakukan apersepsi, mendeskripsikan tujuan pembelajaran, kemampuan guru/peneliti menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*, sampai guru menutup kegiatan pembelajaran. Hal ini dirasa penting, karena untuk mencapai suatu kompetensi guru yang berkualitas atau guru professional maka diperlukan perencanaan yang matang sebagai tolak ukur pencapaiannya.

2. Catatan Lapangan

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat mitra penelitian saat melakukan pengamatan observasi. Format catatan lapangan ini meliputi pengisian waktu, mendeskripsikan kegiatan yang terjadi selama penelitian berlangsung meliputi berbagai aspek di kelas seperti suasana kelas, pelilaan kelas, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan lain sebagainya serta komentar maupun saran dari mitra pada saat pelaksanaan penelitian. Berikut gambar tabel :

Hari/Tanggal : _____

Nama Observer : _____

Siklus : _____

Waktu	Deskripsi Kegiatan

Gambar Tabel 3.2 Catatan Lapangan

3. Lembar Wawancara

Lembar wawancara dipergunakan untuk mengetahui pendapat siswa juga guru mengenai pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*. Wawancara yang dipergunakan adalah wawancara terstruktur yaitu terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti

Dwi Hardian Mustikawati, 2015

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE THE POWER OF TWO DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Lembar Pengamatan *Self-efficacy* belajar siswa

Indikator *Self-efficacy* belajar siswa ini dikembangkan dari teori *Self-efficacy* dari Bandura. Indikator ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi *Level*, *generality* dan *strength*. Dimensi-dimensi ini diturunkan kedalam sub-indikator yang terdiri dari sebelas sub-indikator dengan perincian empat sub-indikator pada dimensi *level*, empat sub-indikator pada dimensi *strength* dan tiga sub-indikator pada dimensi *generality*. Berikut lembar pengamatan *Self-efficacy* belajar siswa:

No	Tahap pembelajaran	Aktivitas siswa	Kriteria		
			K	C	B
1	Kemampuan dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapi siswa	a) Siswa tertantang untuk menyelesaikan tugas sekolah dari tugas yang sulit terlebih dahulu hingga tuntas,			
		b) Siswa semangat mengikuti pembelajaran IPS dan menyelesaikan latihan tugas yang diberikan guru,			
		c) Siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu,			
		d) Siswa berantusias mengikuti kegiatan belajar di kelas,			
2	Kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada saat melaksanakan tugas-tugas	a) Siswa memiliki sikap optimis dalam mengerjakan tugas,			
		b) Siswa berusaha dengan gigih mengerjakan/memahami pembelajaran IPS di kelas dengan mencari buku sumber lain yang relevan,			
		c) Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu berdasarkan kemampuannya			
		d) Siswa bertanya pada guru ataupun teman yang memahami materi apabila mengalami kesulitan			
3	Kemampuan dalam menggeneralisasi tugas, pemahaman dan pengalaman sebelumnya	a) Siswa mampu dan berani untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya di depan kelas.			
		b) Siswa memiliki rasa percaya diri terhadap hasil tugas yang ia kerjakan sendiri,			
		c) Siswa mampu mengerjakan tugas yang			

		diberikan guru dengan mengaitkan pemahaman atau pengalamannya			
		JUMLAH			
		NILAI			

Keterangan :

Kriteria	Skor
B=Baik	3
C=Cukup	2
K=Kurang	1

Nilai	Σ Skor	Presentasi
A	23-33	69,69% -100%
B	12- 22	36,36% - 66,66%
C	11	33,33%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah}}{33 \text{ (skor maksimum)}} \times 100$$

Rubrik Kriteria Penilaian *Self-Efficacy* Belajar Siswa

No .	Indikator	Skor		
		K	C	B
1	Siswa tertantang untuk menyelesaikan tugas sekolah dari tugas yang sulit terlebih dahulu hingga tuntas	Siswa tidak tertantang untuk mengerjakan tugas yang sulit hingga tuntas	Siswa kurang tertantang dan mengerjakan tugas seadanya namun tidak tuntas	Siswa tertantang mengerjakan tugas sulit dan tuntas
2	Siswa semangat mengikuti pembelajaran IPS dan menyelesaikan latihan tugas yang diberikan guru	Siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran IPS dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru	Siswa kurang semangat mengikuti pembelajaran IPS tetapi menyelesaikan tugas yang diberikan guru	Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran IPS dan selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru
3	Siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu	Tugas tidak terselesaikan dan tidak dikumpulkan tepat waktu	Tugas belum terselesaikan namun dikumpulkan tepat waktu	Tugas terselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu
4	Siswa berantusias mengikuti kegiatan belajar di kelas	Siswa tidak berantusias mengikuti kegiatan belajar di kelas	Siswa kurang berantusias mengikuti kegiatan belajar di kelas	Siswa berantusias mengikuti kegiatan belajar di kelas
5	Siswa memiliki sikap optimis dalam	Siswa memiliki	Siswa kurang	Siswa memiliki

Dwi Hardian Mustikawati, 2015

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE THE POWER OF TWO DALAM

PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	mengerjakan tugas	sikap pesimis	memiliki sikap optimis	sikap optimis
6	Siswa berusaha dengan gigih mengerjakan/memahami pembelajaran IPS di kelas dengan mencari buku sumber lain yang relevan	tidak berusaha sungguh-sungguh dan mudah menyerah	kurang berusaha sungguh-sungguh namun pantang menyerah	Selalu berusaha sungguh-sungguh dan dan pantang menyerah
7	Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu berdasarkan kemampuannya	Tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu berdasarkan kemampuannya	Kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu berdasarkan kemampuannya	mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu berdasarkan kemampuannya
8	Siswa bertanya pada guru ataupun teman yang memahami materi apabila mengalami kesulitan	Siswa malu bertanya pada guru maupun pada teman	Siswa malu bertanya pada guru namun siswa bertanya pada teman sebangkunya	Siswa tidak malu bertanya pada guru dan temannya bila mengalami kesulitan
9	Siswa mampu dan berani untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya di depan kelas	Tidak mampu dan tidak berani untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya di depan kelas	mampu namun tidak berani untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya di depan kelas	mampu dan berani untuk menunjukkan potensi yang dimiliki oleh dirinya di depan kelas
10	Siswa memiliki rasa percaya diri terhadap hasil tugas yang ia kerjakan sendiri	Tidak memiliki rasa percaya diri terhadap hasil tugas yang ia kerjakan sendiri	Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap hasil tugas yang ia kerjakan sendiri	memiliki rasa percaya diri terhadap hasil tugas yang ia kerjakan sendiri
11	Siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan mengaitkan pemahaman atau pengalaman sebelumnya	Siswa sudah lupa pemahaman materi sebelumnya dan tidak mampu mengaitkan pemahaman juga pengalaman sebelumnya	Siswa kurang mampu mengaitkan pemahaman juga pengalaman sebelumnya	Siswa mampu mengaitkan pemahaman juga pengalaman sebelumnya

Gambar Tabel 3.3 Lembar Pengamatan *Self-efficacy* belajar siswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *Self-Efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Target pencapaian penelitian ini secara keseluruhan, apabila peserta didik telah mencapai nilai rata-rata 80% dari Dwi Hardian Mustikawati, 2015

indikator yang telah disusun. Hal ini dilakukan mengingat perkiraan kemampuan peserta didik yang tidak semuanya mampu dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapi siswa, mampu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada saat melaksanakan tugas-tugas, juga mampu dalam menggeneralisasikan tugas, pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan diper mudah olehnya. Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada sumber data yaitu siswa dan guru mata pelajaran IPS. Indikator sebagai acuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 43 Bandung. Kegiatan yang akan dijadikan penelitian adalah pemberian materi dan memberi pengarahan kepada siswa melalui strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam mengatasi efikasi diri siswa. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah meliputi:

1. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Ada 3 jenis observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, observasi tak terstruktur. Peneliti menggunakan observasi partisipatif,

dimana dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas, yakni:

- a. Pertemuan perencanaan,

Dalam fase ini, diadakan pertemuan antara peneliti dan yang diteliti untuk menentukan urutan kegiatan observasi dan mendiskusikan rencana pembelajaran

- b. Observasi kelas,

Dalam fase ini, peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada siswa maupun situasi di dalam kelas

- c. Diskusi balikan.

Selanjutnya dalam fase ini, hasil observasi akan dianalisis dalam diskusi balikan. Guru dan peneliti akan mempelajari bersama hasil observasi, menyepakati hasil pengamatan yang berbentuk kekurangan atau keberhasilan untuk dijadikan catatan lapangan, dan mendiskusikan langkah-langkah berikutnya.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, dan bahan statistik. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Elliot Dalam Wiriaatmadja (2012: 121), ada macam-macam dokumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas, misalnya ;

- a. Silabus dan Rencana pelajaran
- b. Laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum
- c. Berbagai macam ujian dan tes
- d. Laporan rapat
- e. Laporan tugas siswa
- f. Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
- g. Contoh essay yang ditulis siswa.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subyek yang diteliti. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subyek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Ada dua jenis wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, berikut penjelasannya;

- a. Wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternative jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara.
- b. Wawancara tidak berstruktur bersifat informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek, atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek.

Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan ketrampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden.

4. Rekaman Foto/Gambar Slide, Tape Dan Video

Selain bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto/gambar slide, tape dan video. Dengan menggunakan gambar-gambar foto, cuplikan rekaman tape atau slide akan berguna dalam wawancara karena akan mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Alat video,

sebaiknya dilakukan oleh mitra peneliti agar peneliti dan siswa fokus pada kegiatan pembelajaran dan tidak terpikat pada kesibukan rekaman video.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Data Kuantitatif

Pengolahaan data untuk mengukur *Self Efficacy* belajar siswa diolah secara kuantitatif melalui penskoran. Rumus yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Komalasari, 2011, hlm. 156),

$$\text{Persentase } self-efficacy = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk keperluan mengklasifikasikan peningkatan *self-efficacy* belajar siswa dilihat dari penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*, data kemudian dikelompokan menjadi kategori baik, cukup baik, dan kurang baik, dengan skala presentase sebagai berikut:

Nilai	Skor Presentase
Kurang	0% – 33,3 %
Cukup	33,4% - 66,7%
Baik	66,8 % - 100%

Sumber Komalasari, K (2010, hlm. 156)

2. Data Kualitatif

Pengolahan data kualitatif dalam penelitian akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, pengolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk

Dwi Hardian Mustikawati, 2015

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE THE POWER OF TWO DALAM
PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Analisis data ini diperlukan untuk mengetahui seberapa berhasilkah pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa pada pembelajaran IPS.

3. Validasi Data

- a. *Triangulasi*, teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya yang dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yaitu: sudut pandang guru, sudut pandang siswa dan sudut pandang observer/pengamat. Tiga sudut pandang ini memiliki alasan pembernanar atau justifikasi epistemology.
- b. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK.
- c. *Expert opinion*, yakni dengan meminta kepada orang yang ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau judgement terhadap permasalahan yang dihadapi.

- d. *Audit Trail*, yakni dengan melakukan pengauditan data yang diperoleh, misalnya catatan lapangan, lembar observasi oleh seseorang auditor yang netral misalnya guru pamong atau rekan penelitian.